

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pengaruh *Financing to Deposite Ratio* (FDR) terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada PT. Bank BNI Syariah

Financing to Deposite Ratio (FDR) atau rasio pembiayaan dapat pula digunakan untuk menilai strategi suatu bank. Manajemen bank konservatif biasanya cenderung memiliki nilai yang relatif rendah. Sebaliknya bila *Financing to Deposite Ratio* (FDR) atau rasio pembiayaan melebihi batas toleransi dapat dikatakan manajemen bank yang bersangkutan sangat ekspansif atau agresif.¹

Financing to Deposite Ratio (FDR) atau rasio pembiayaan merupakan perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh bank. Rasio ini menunjukkan sejauh mana kemampuan Bank Syariah dalam mengembalikan dana yang sudah dihimpun kepada nasabah deposan.

Tinggi rendahnya rasio ini menunjukkan tingkat likuiditas bank tersebut. Sehingga semakin tinggi angka *Financing to Deposite Ratio* (FDR) atau rasio pembiayaan suatu bank, berarti bank tersebut digambarkan sebagai bank yang kurang likuid dibandingkan dengan bank yang mempunyai angka *Financing to Deposite Ratio* (FDR) atau rasio pembiayaan yang kecil. Dan sebaliknya apabila *Financing to Deposite Ratio* (FDR) atau rasio pembiayaan suatu

¹ Muhammad, *Sistem dan Prosedur Operasional Bank Syariah*, (Yogyakarta: UII Press, 2000), hlm 75

bank mengalami penurunan maka bank tersebut digambarkan sebagai bank yang likuid dibandingkan dengan bank yang mempunyai angka *Financing to Deposite Ratio* (FDR) atau rasio pembiayaan yang besar.²

Tetapi, semakin tinggi *Financing to Deposite Ratio* (FDR) atau rasio pembiayaan suatu bank umum syariah tidak menjadi tolok ukur rasio likuiditas dalam mengukur tingkat rasio pembiayaan bermasalah pada Bank Syariah. Pasalnya hasil uji hipotesis secara parsial berdasarkan tabel *Coefficient*, menunjukkan bahwa *Financing to Deposite Ratio* (FDR) atau rasio pembiayaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) atau pembiayaan bermasalah.

Pada penelitian PT. Bank Negara Indonesia Syariah dikemukakan dalam pemaparan data penelitian menunjukkan bahwa pembiayaan yang disalurkan dilihat dari rasio pembiayaan atau *Financing to Deposite Ratio* (FDR) sudah cukup baik dengan rata-rata 85,88%. Hal ini menunjukkan bahwa PT. Bank Negara Indonesia Syariah cenderung menjaga tingkat likuiditasnya pada titik aman, karena tidak melebihi ketentuan dari Bank Indonesia sebesar 110%. Jika nilai rasio pembiayaan atau *Financing to Deposite Ratio* (FDR) melebihi 110% akan membahayakan kelangsungan hidup bank tersebut dan akan membahayakan dana simpanan nasabah. Jadi dapat disimpulkan bahwa PT. Bank Negara Indonesia Syariah dari segi likuiditas memiliki kinerja yang baik sehingga tergolong bank yang mampu membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh deposan dengan diimbangi pertumbuhan pembiayaan yang disalurkan.

² Veithzal Rivai dkk, *Islamic Banking : Sebuah Teori, Konsep dan Aplikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010) hlm 784-785

Berdasarkan hasil uji normalitas data dapat diketahui bahwa variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR) atau rasio pembiayaan berdistribusi normal dikarenakan nilai signifikan $> 0,05$, $0,738 > 0,05$. Dan berdasarkan hasil uji parsial (uji t) diketahui bahwa nilai signifikan $t < 0,05$, $0,13 < 0,05$ dan $t_{hitung} - 2,653 > t_{tabel} 2,055$. Hal ini berarti menerima H_1 dan menolak H_0 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR) atau rasio pembiayaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) atau pembiayaan bermasalah.

Walaupun objek dan periode penelitian yang berbeda antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini namun ketika pengujian objek berbeda mendapatkan hasil yang sama, hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Rara Sekar Arum, dalam penelitiannya tentang pengaruh Inflasi, *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia.³ Menyatakan bahwa *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) atau pembiayaan bermasalah. Dengan hasil penelitian nilai signifikan $t < 0,05$, $0,000 < 0,05$ dan $- t_{hitung} 3,749 > - t_{tabel} 1,670$.

Penelitian pada variabel ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Dinar Alfian Akbar, dari penelitiannya tentang Inflasi, GDP, CAR dan FDR terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah

³ Rara Sekar Arum, Pengaruh Inflasi, *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2010-2015, (Jakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016).

di Indonesia.⁴ Menurut penelitiannya menyatakan bahwa *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) atau pembiayaan bermasalah. Dengan hasil penelitian nilai signifikan $t < 0,05$, $0,037 < 0,05$ dan $- t_{hitung} 2,051 > - t_{tabel} 1,670$.

Penelitian pada variabel ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Kartika Marella Vanni dan Wahibur Rokhman, penelitian tentang Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Non Performing Financing* Pada Perbankan Syariah di Indonesia.⁵ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Financing to Deposit Ratio* (FDR) atau rasio pembiayaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) atau pembiayaan bermasalah. Dengan hasil penelitian nilai signifikan $t < 0,05$, $0,0000 < 0,05$ dan $- t_{hitung} 5,034 > - t_{tabel} 1,995$.

Tetapi penelitian pada variabel ini tidak selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustini, yang melakukan penelitian tentang Analisis Pengaruh Inflasi, FDR, dan TATO terhadap *Non Performing Financing* (NPF) PT. Bank Syariah Mandiri, Tbk.⁶ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Financing to Deposit Ratio* (FDR) atau rasio pembiayaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) atau pembiayaan bermasalah. Dengan nilai signifikan $t < 0,05$, $0,020 < 0,05$ dan $- t_{hitung} 2,425 > - t_{tabel} 2,02$.

⁴ Dinar Alfian Akbar, *Inflasi, GDP, CAR dan FDR terhadap Non Performing Financing (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2010-2014*, I-Economic Vol.2.No.2, 2016.

⁵ Kartika Marella Vanni dan Wahibur Rokhman, *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Non Performing Financing Pada Perbankan Syariah di Indonesia Tahun 2011-2016*, Jurnal Ekonomi Syariah. Vol.5.No.2,2017.

⁶ Agustini, *Analisis Pengaruh Inflasi, FDR, dan TATO terhadap Non Performing Financing (NPF) PT. Bank Syariah Mandiri, Tbk. periode 2004-2014*, (Tulungagung: Skripsi Tidak diterbitkan,2015).

Jadi berbeda dengan penelitian yang saat ini dilakukan, karena *Financing to Deposit Ratio* (FDR) atau rasio pembiayaan mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) atau pembiayaan bermasalah. Hal ini berarti setiap perusahaan perbankan syariah mempunyai *Financing to Deposit Ratio* (FDR) atau rasio pembiayaan yang berbeda-beda tergantung pada perbandingan pembiayaan dengan dana pihak ketiga yang dapat dihimpun oleh bank.

B. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada PT. Bank BNI Syariah

Capital Adequacy Ratio (CAR) atau rasio permodalan adalah rasio kewajiban pemenuhan modal minimum yang harus dimiliki oleh bank.⁷ Menurut peraturan Bank Indonesia Nomor 10/15/PBI/2008 pasal 2 ayat 1 tercantum bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% dari aset tertimbang menurut risiko (ATMR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) atau rasio permodalan menunjukkan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktivasinya sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang terjadi.

Capital Adequacy Ratio (CAR) atau rasio permodalan berguna untuk mengukur kemampuan dana internal untuk menutup kredit macet. Semakin besar nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) atau rasio permodalan maka semakin baik performa perkreditan bank tersebut karena semakin besar dana

⁷ Slamet Riyadi, *Banking Assets and Liability Management*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2006), hlm 161

yang tersedia untuk menutup kredit macet.⁸ Dengan kata lain, maka semakin tinggi kecukupan modalnya untuk menanggung risiko kredit macetnya, kinerja suatu bank semakin baik, dan dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap bank yang bersangkutan yang berujung pada meningkatnya profitabilitas.

Oleh karena itu *Capital Adequacy Ratio* (CAR) atau rasio permodalan suatu bank umum syariah menjadi tolok ukur rasio permodalan dalam mengukur tingkat rasio pembiayaan bermasalah pada Bank Syariah. Pasalnya hasil uji hipotesis secara parsial berdasarkan tabel *Coefficient*, menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) atau rasio permodalan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) atau pembiayaan bermasalah.

Pada penelitian PT. Bank Negara Indonesia Syariah dikemukakan dalam pemaparan data penelitian menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) atau rasio permodalan memiliki tingkat kesehatan yang semakin bagus, hal ini ditunjukkan pada rata-rata nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) semakin naik pada setiap tahunnya dengan nilai rata-rata pertahunnya sebesar 17,36%. Hal ini menunjukkan bahwa PT. Bank BNI Syariah dalam menjaga kualitas permodalan guna untuk menutupi kerugian-kerugian bank yang mungkin terjadi akibat aktiva yang berisiko sangat baik, karena melebihi ketentuan dari Bank Indonesia sebesar 8%. Jadi dapat disimpulkan bahwa PT. Bank BNI Syariah mampu menyediakan modal dengan sangat baik dan telah

⁸ Veithzal Rivai, dkk, *Commercial Bank Management : Manajemen Perbankan dari Teori ke Praktik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013) hlm 306

mampu mengelola modal yang dimilikinya guna menutupi kerugian-kerugian bank yang mungkin terjadi akibat aktiva yang berisiko.

Berdasarkan hasil uji normalitas data dapat diketahui bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) rasio permodalan berdistribusi normal dikarenakan nilai signifikan $> 0,05$, $0,247 > 0,05$. Dan berdasarkan hasil uji parsial (uji t) diketahui bahwa nilai signifikan $t < 0,05$, $0,030 < 0,05$ dan $t_{hitung} 2,298 > t_{tabel} 2,055$, sehingga dapat disimpulkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada PT. Bank BNI Syariah.

Walaupun objek dan periode penelitian yang berbeda antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini namun ketika pengujian objek berbeda mendapatkan hasil yang sama, hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Dwi Caesar Nawawi Syahid, dalam penelitiannya tentang Pengaruh Faktor Eksternal dan Internal Terhadap Kredit Bermasalah Serta Dampaknya Terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai Menurut PSAK 55.⁹ Yang menyatakan bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) atau rasio permodalan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) atau pembiayaan bermasalah. Dengan hasil penelitian nilai signifikan $t < 0,05$, $0,0156 < 0,05$.

Penelitian pada variabel ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Indri Supriani dan Heri Sudarsono, dalam penelitiannya tentang Analisis Pengaruh Variabel Mikro dan Makro Terhadap NPF Perbankan Syariah di

⁹ Dwi Caesar Nawawi Syahid, *Pengaruh Faktor Eksternal dan Internal Terhadap Kredit Bermasalah Serta Dampaknya Terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai Menurut PSAK 55*, (Surabaya: Skripsi tidak Dipublikasikan, 2017).

Indonesia.¹⁰ Yang menyatakan bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) atau rasio permodalan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) atau pembiayaan bermasalah. Dengan hasil penelitian nilai signifikan $t < 0,05$, $0,047 < 0,05$.

Penelitian pada variabel ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rahmadi Yusuf dan Fakhruddin, dalam penelitiannya tentang Analisis Variabel Makro dan Rasio Keuangan Terhadap Kredit Bermasalah.¹¹ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) atau rasio permodalan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) atau pembiayaan bermasalah. Dengan hasil penelitian nilai signifikan $t < 0,05$, $0,0008 < 0,05$.

Tetapi penelitian pada variabel ini tidak selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Rara Sekar Arum, dalam penelitiannya tentang pengaruh Inflasi, *Financing to Deposite Ratio* (FDR), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia.¹² Menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) atau pembiayaan bermasalah. Dengan hasil penelitian nilai signifikan $t < 0,05$, $0,005 < 0,05$ dan $t_{hitung} 2,923 > t_{tabel} 1,670$.

Jadi berbeda dengan penelitian yang saat ini dilakukan, karena *Capital Adequacy Ratio* (CAR) atau rasio permodalan mempunyai pengaruh positif

¹⁰ Indri Supriani dan Heri Sudarsono, *Analisis Pengaruh Variabel Mikro dan Makro Terhadap NPF Perbankan Syariah di Indonesia*, Jurnal Ekonomi Syariah, Vol. 6, No. 1, 2018

¹¹ Muhammad Rahmadi Yusuf dan Fakhruddin, *Analisis Variabel Makro dan Rasio Keuangan Terhadap Kredit Bermasalah*, Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik, Vol. 3, No. 2, 2016.

¹² Rara Sekar Arum, *Pengaruh Inflasi, Financing to Deposite Ratio (FDR), dan Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap Non Performing Financing (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2010-2015*, (Jakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016).

dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) atau pembiayaan bermasalah. Hal ini berarti setiap perusahaan perbankan syariah mempunyai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) atau rasio permodalan yang berbeda-beda tergantung pada perbandingan Total Modal dengan Aktiva Tertimbang Menurut Resiko bank.

C. Pengaruh Inflasi terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada PT. Bank BNI Syariah

Inflasi adalah meningkatnya harga-harga barang secara umum dan terus menerus. Jadi kenaikan pada sekelompok kecil barang atau perubahan harga belum bisa dikatakan sebagai inflasi. Pada perekonomian modern inflasi sangat bersifat inersial artinya bahwa gejala inflasi merupakan bagian yang tidak terpisah dari gejala ekonomi. Gejala inflasi inersial bersifat tetap dan jangka panjang sehingga bisa diprediksikan. Namun inflasi inersial akan mengalami perubahan manakala timbul guncangan (*shock*) pada sisi permintaan agregat atau perubahan harga minyak dunia, pergeseran nilai tukar, kegagalan panen dan sebagainya.¹³

Kondisi inflasi yang tinggi akan mengakibatkan risiko tinggi pula terhadap kredit/ pembiayaan yang diberikan. Meskipun nasabah telah melunasi kredit dan bunga, bila dibandingkan dengan daya beli rupiah menurun. Biasanya inflasi yang tinggi ditandai dengan tingkat suku bunga yang tinggi pula.¹⁴

¹³Imamudin Yuliadi, *Ekonomi Moneter*, (Jakarta: PT. Macana Jaya Cemerlang,2008), hlm 74

¹⁴ Veithzal Rivai dkk, *Commercial Bank Management : Manajemen Perbankan dari Teori ke Praktik*,(Jakarta: Rajawali Pers, 2013) hlm 275

Tetapi, semakin tinggi Inflasi suatu negara tidak menjadi tolok ukur rasio pembiayaan bermasalah atau *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Syariah. Pasalnya hasil uji hipotesis secara parsial berdasarkan tabel *Coefficient*, menunjukkan bahwa Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) atau pembiayaan bermasalah.

Berdasarkan hasil uji normalitas data dapat diketahui bahwa variabel Inflasi berdistribusi normal dikarenakan nilai signifikan $> 0,05$, $0,63 > 0,05$. Dan berdasarkan hasil uji parsial (uji t) diketahui bahwa nilai signifikan $t < 0,05$, $0,043 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa Inflasi berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada PT. Bank BNI Syariah.

Walaupun objek dan periode penelitian yang berbeda antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini namun ketika pengujian objek berbeda mendapatkan hasil yang sama, hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ajeng Kurnia Rahmawati Ningrum, dalam penelitiannya tentang Pengaruh Faktor Eksternal dan Internal Yang Mempengaruhi Pembiayaan Bermasalah Pada Bank Umum Syariah di Indonesia.¹⁵ Yang menyatakan bahwa variabel Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) atau pembiayaan bermasalah. Dengan hasil penelitian nilai signifikan $t < 0,05$, $0,0104 < 0,05$.

Penelitian pada variabel ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Rika Lidya, dalam penelitiannya tentang Dampak Inflasi, Bi Rate, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

¹⁵Ajeng Kurnia Rahmawati Ningrum, *Pengaruh Faktor Eksternal dan Internal Yang Mempengaruhi Pembiayaan Bermasalah Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2010-2016*,(Jakarta : Skripsi tidak Dipublikasikan, 2017).

Terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Pada Bank Umum Syariah di Indonesia.¹⁶ Yang menyatakan bahwa variabel Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) atau pembiayaan bermasalah. Dengan hasil penelitian nilai signifikan $t > 0,05$, $0,642 > 0,05$.

Penelitian pada variabel ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Dinar Alfian Akbar, dalam penelitiannya tentang Inflasi, GDP, CAR dan FDR terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia.¹⁷ Menurut penelitiannya menyatakan bahwa variabel Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) atau pembiayaan bermasalah. Dengan hasil penelitian nilai signifikan $t > 0,05$, $0,824 > 0,05$. Hal ini mengindikasikan bahwa debitur memiliki tanggung jawab dan komitmen untuk memenuhi kewajibannya dalam melunasi pinjamannya ke bank, sehingga meskipun inflasi mengalami kenaikan, pembiayaan bermasalah pada bank Syariah tidak ikut naik.

Tetapi penelitian pada variabel ini tidak selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Rara Sekar Arum, dalam penelitiannya tentang pengaruh Inflasi, *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia.¹⁸ Menyatakan bahwa Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) atau pembiayaan bermasalah.

¹⁶ Rika Lidyah, Dampak Inflasi, Bi Rate, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Pada Bank Umum Syariah di Indonesia, I-Finance Vol. 2. No. 1, 2016)

¹⁷ Dinar Alfian Akbar, *Inflasi, GDP, CAR dan FDR terhadap Non Performing Financing (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2010-2014*, I-Economic Vol.2.No.2, 2016.

¹⁸ Rara Sekar Arum, Pengaruh Inflasi, *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2010-2015,(Jakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan,2016) .

Dengan hasil penelitian nilai signifikan $t < 0,05$, $0,033 < 0,05$ dan $t_{hitung} 2,180 > t_{tabel} 1,670$.

Jadi berbeda dengan penelitian yang saat ini dilakukan, karena Inflasi mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) atau pembiayaan bermasalah. Hal ini berarti setiap perusahaan perbankan syariah mempunyai daya tahan terhadap inflasi yang berbeda-beda.

D. Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada PT. Bank BNI Syariah

Berdasarkan hasil uji ANOVA nilai sebesar $10,683 > 3,35$, serta nilai sig $< 0,05$ yakni $0,000 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak. Jadi dapat disimpulkan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara simultan atau bersama-sama berpengaruh positif signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) atau pembiayaan bermasalah.

Semakin tinggi *Financing to Deposit Ratio* (FDR) atau rasio pembiayaan mencerminkan bahwa PT. Bank Negara Indonesia Syariah semakin efektif dalam menyalurkan pembiayaannya. Hal ini dibuktikan dalam penelitian ini dengan $\text{Sig.} > \alpha$.

Adanya pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) atau rasio permodalan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) atau pembiayaan bermasalah dengan kata lain semakin tinggi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) atau rasio permodalan maka semakin baik performa perkreditan bank tersebut karena

semakin besar dana yang tersedia untuk menutup kredit macet.¹⁹ Dengan kata lain, maka semakin tinggi kecukupan modalnya untuk menanggung risiko kredit macetnya.

Walaupun objek dan periode penelitian yang berbeda antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini namun ketika pengujian objek berbeda mendapatkan hasil yang sama, hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Dinul Alfian Akbar, dalam penelitiannya tentang Inflasi, GDP, CAR dan FDR terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia.²⁰ Menurut penelitiannya menyatakan bahwa variabel Inflasi, GDP, CAR dan FDR secara simultan atau bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) atau pembiayaan bermasalah. Dengan hasil penelitian nilai signifikan $F < 0,05$, $0,000 < 0,05$ dan $F_{hitung} 5,952 > F_{tabel} 2,70$.

Penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Rara Sekar Arum, dalam penelitiannya tentang pengaruh Inflasi, *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia.²¹ Menyatakan bahwa Inflasi, *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara bersama-sama atau simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) atau pembiayaan

¹⁹ Veithzal Rivai, dkk, *Commercial Bank Management : Manajemen Perbankan dari Teori ke Praktik*,(Jakarta: Rajawali Pers, 2013) hlm 306

²⁰ Dinar Alfian Akbar, *Inflasi, GDP, CAR dan FDR terhadap Non Performing Financing (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2010-2014*, I-Economic Vol.2.No.2, 2016.

²¹ Rara Sekar Arum, *Pengaruh Inflasi, Financing to Deposit Ratio (FDR), dan Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap Non Performing Financing (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2010-2015*,(Jakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan,2016) .

bermasalah. Dengan hasil penelitian nilai signifikan $F < 0,05$, $0,001 < 0,05$ dan $F_{hitung} 6,520 > F_{tabel} 2,75$.

E. Pengaruh *Financing to Deposite Ratio* (FDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan Inflasi terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada PT. Bank BNI Syariah

Berdasarkan dari hasil uji ANOVA nilai sebesar $9,517 > 3,35$, serta nilai $sig < 0,05$ yakni $0,000 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak. Jadi dapat disimpulkan *Financing to Deposite Ratio* (FDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan Inflasi secara simultan atau bersama-sama berpengaruh positif signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) atau pembiayaan bermasalah.

Semakin tinggi *Financing to Deposite Ratio* (FDR) atau rasio pembiayaan mencerminkan bahwa PT. Bank Negara Indonesia Syariah semakin efektif dalam menyalurkan pembiayaannya. Dengan kata lain, semakin tinggi angka *Financing to Deposite Ratio* (FDR) atau rasio pembiayaan suatu bank, berarti bank tersebut digambarkan sebagai bank yang kurang likuid dibandingkan dengan bank yang mempunyai angka *Financing to Deposite Ratio* (FDR) atau rasio pembiayaan yang kecil. Hal ini dibuktikan dalam penelitian ini dengan $Sig. > \alpha$.

Adanya pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) atau rasio permodalan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) atau pembiayaan bermasalah dengan kata lain semakin tinggi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) atau rasio permodalan maka semakin baik performa perkreditan bank tersebut karena

semakin besar dana yang tersedia untuk menutup kredit macet.²² Dengan kata lain, maka semakin tinggi kecukupan modalnya untuk menanggung risiko kredit macetnya, kinerja suatu bank semakin baik, dan dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap bank yang bersangkutan yang berujung pada meningkatnya profitabilitas.

Adanya pengaruh inflasi terhadap *Non Perfoseimbanganring Financing* (NPF) atau pembiayaan bermasalah yakni dengan semakin kecil inflasi maka akan berdampak pada peningkatan *Non Performing Financing* (NPF) atau pembiayaan bermasalah. Hal ini dikarenakan bank syariah memiliki daya tahan yang lebih kuat dibandingkan dengan bank konvensional. Dalam menjalankan operasionalnya bank syariah mengganti sistem bunga dengan sistem bagi hasil.

Walaupun objek dan periode penelitian yang berbeda antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini namun ketika pengujian objek berbeda mendapatkan hasil yang sama, hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Rara Sekar Arum, dalam penelitiannya tentang pengaruh Inflasi, *Financing to Deposite Ratio* (FDR), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia.²³ Menyatakan bahwa Inflasi, *Financing to Deposite Ratio* (FDR), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara bersama-sama atau simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing*

²² Veithzal Rivai, dkk, *Commercial Bank Management : Manajemen Perbankan dari Teori ke Praktik*,(Jakarta: Rajawali Pers, 2013) hlm 306

²³ Rara Sekar Arum, Pengaruh Inflasi, *Financing to Deposite Ratio* (FDR), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2010-2015,(Jakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan,2016) .

(NPF) atau pembiayaan bermasalah. Dengan hasil penelitian nilai signifikan $F < 0,05$, $0,001 < 0,05$ dan $F_{hitung} 6,520 > F_{tabel} 2,75$.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Dinul Alfian Akbar, dalam penelitiannya tentang Inflasi, GDP, CAR dan FDR terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia.²⁴ Menurut penelitiannya menyatakan bahwa variabel Inflasi, GDP, CAR dan FDR secara simultan atau bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) atau pembiayaan bermasalah. Dengan hasil penelitian nilai signifikan $F < 0,05$, $0,000 < 0,05$ dan $F_{hitung} 5,952 > F_{tabel} 2,70$.

²⁴ Dinar Alfian Akbar, *Inflasi, GDP, CAR dan FDR terhadap Non Performing Financing (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2010-2014*, I-Economic Vol.2.No.2, 2016.

